

Akulturası Islam Pada Budaya Kenduri Ketupat Pada Bulan Ramadhan

Ismail Effendi Nasution, Resha Khofila, Mhd. Ulul Azmi, Muhammad Syukri Albani Nasution, Imam El Islamy

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

*Corresponding Author: ismailnst4@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

Acculturation, Culture, Islam, Ramadhan, Kenduri Ketupat.

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide light on cultural acculturation in the Ramadan-related Kenduri Ketupat tradition in Hamlet III, Bedimbar Tanjung Morawa Village. To do this, researchers employ research techniques that take a religious anthropological stance in an effort to comprehend the true significance of the studied object. The analysis in this study adopts a phenomenological or qualitative method that is descriptive in character. The results of this study suggest that cultural acculturation in Kenduri Ketupat in Buntu Bedimbar Village, Tanjung Morawa, which is carried out every mid-Ramadan month, is the identity of the Muslim community in social-religious activities. The philosophy of cultural acculturation in Kenduri Belah Ketupat is that the month of Ramadan can continue to be sticky and dense so that the worship that is done can continue to stick in the heart as sticky rice cake in a diamond. Pulut, which is attached to the diamond, means that the worship in the month of Ramadan can remain sticky and dense.

PENDAHULUAN

Budaya dan agama merupakan dua faktor yang saling berinteraksi dan berdampak satu sama lain. Pertama, agama berdampak pada bagaimana budaya terbentuk. Lambangnya adalah budaya, tetapi nilainya adalah agama. Kedua, simbol agama dapat dipengaruhi oleh budaya. Ketiga, sistem nilai dan simbol agama dapat digantikan oleh budaya (Kuntowijoyo, 2001). Dua faktor yang menyatukan agama dan budaya: keduanya merupakan sistem nilai dan simbol yang siap terancam setiap kali terjadi pergeseran. Menurut ilmu sosial, agama adalah sistem nilai yang menggabungkan banyak konsep tentang bagaimana realitas diciptakan. Keyakinan ini penting untuk memahami dan menafsirkan dunia di sekitar kita serta untuk menjelaskan bagaimana tatanan normatif dan sosial disusun. Budaya, di sisi lain, adalah manifestasi dari kreativitas, tenaga, dan karsa manusia yang menyampaikan nilai-nilai dan pesan-pesan agama serta gagasan filosofis dan pengetahuan daerah (Yadi, 2020).

Mulyana meyakini bahwa definisi akulturasi yang menekankan pada penerimaan pola, budaya, dan karakteristik baru adalah definisi yang dianggap otoritatif. Definisi ini telah memotivasi ilmuwan lain untuk menawarkan definisi yang sejalan dengan pandangan Mulyana mengenai akulturasi. Menurut Kim, enkulturasi (proses memperoleh dan menginternalisasi budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh penduduk setempat) merupakan akulturasi jenis kedua (Kadir et al., 2020). Menurut (Kim Arybowo 2010), akulturasi adalah proses yang dilalui para imigran untuk beradaptasi dan mengadopsi budaya asli.

Dengan memaparkan definisi asimilasi, dapat lebih memperjelas makna dan posisi akulturasi dalam konteks hubungan antar etnis. Menurut Park dan Burgess, asimilasi adalah proses



interpretasi dan fusi. Hal ini mengindikasikan bahwa akulturasi dapat menjadi bagian dari proses asimilasi dalam hubungan antar etnis. Melalui prosedur ini, individu dan kelompok lain yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda menyatukan mereka dalam kehidupan budaya bersama (Supriatna, 2019). Menurut (Mahdayeni et al., 2019), istilah “asimilasi” mengacu pada hubungan antara dua kelompok, salah satunya adalah masyarakat adat, yang biasanya dominan dan mayoritas, dan yang lainnya biasanya pendatang. masyarakat atau individu.

Proses memodifikasi norma budaya agar sesuai dengan mayoritas dikenal sebagai asimilasi. Menurut (Gafur et al., 1970), asimilasi yang melibatkan dua tahap asimilasi, yaitu asimilasi lengkap satu arah dan asimilasi lengkap dua arah seringkali merupakan pembaharuan suatu kebudayaan. Salah satu cara individu atau kelompok mengadopsi budaya dan identitas kelompok dominan dan bergabung dengannya adalah melalui asimilasi lengkap. Ketika dua atau lebih kelompok dominan dan menjadi anggota kelompok itu, asimilasi total dua arah dapat terjadi. Ketika dua atau lebih kelompok etnis bertukar dan menyerap sifat budaya satu sama lain, asimilasi dua arah dapat terjadi (Dofari, 2018).

Ketahanan sosial budaya merupakan salah satu sistem kehidupan bernegara pada umumnya (ideopoleksosbudhankam), menurut Solly Lubis dalam bukunya “Muslim dalam Globalisasi” (Kurdi, 2020). Ridhwan Ibrahim, sementara itu mengatakan bahwa “Kebudayaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan gagasan, konsep, dan pemikiran manusia yang kompleks, aktivitas manusia yang kompleks (upacara, penelitian), dan hasil kerja manusia yang kompleks (menciptakan karya seni).” Sentimen masyarakat yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moralitas, seni, hukum, konvensi, kebiasaan, dan sifat-sifat lain yang berasal dari masyarakat itu sendiri, semuanya termasuk dalam definisi budaya yang agak luas (Amirullah et al., 2019). Budaya tidak berkembang secara alami tanpa sebab dan akibat; itu adalah konsekuensi dari tindakan manusia. Budaya adalah produk sampingan dari bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pandangan yang umum dipegang adalah bahwa Islam hadir untuk mengontrol masyarakat dan membimbing mereka menuju kehidupan yang seimbang dan bermoral. Hal ini terwujud melalui prinsip-prinsip dan ajaran dalam agama Islam yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera secara spiritual maupun materi. Islam adalah agama dengan prinsip-prinsip global, menekankan kesetaraan, keadilan, takaful, kebebasan, dan kehormatan, dengan gagasan humanistik kemanusiaan menjadi prinsip dasar dari semua ajaran Islam. Islam adaptif, fleksibel, dan toleran terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam. Kehadiran Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari adat dan budayanya. Agama sangat penting untuk memahami dan menafsirkan dunia di sekitar kita serta kerangka tatanan normatif dan sosial (Arybowo, 2010). Tradisi merupakan manifestasi dari kreativitas, kerja, dan karsa manusia (dalam peradaban tertentu), dan di dalamnya terkandung kearifan lokal (local genius), cita-cita agama, dan kebenaran filosofis. Gagasan lokal (lokal yang bijaksana, sarat ilmu, bernilai unggul, yang ditanamkan dan diikuti oleh anggota masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun) dapat diartikan sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal, di sisi lain, adalah identitas budaya, atau identitas dan kepribadian budaya suatu negara, yang memungkinkan negara tersebut menyerap dan memelihara budaya lain sesuai dengan sifat dan keterampilannya sendiri.

Budaya dapat didefinisikan secara objektif sebagai sekumpulan pengetahuan yang diterima oleh semua orang dan digunakan sebagai panduan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menciptakan karya guna memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial yang beradab. Definisi ini mencakup norma, nilai, kepercayaan, bahasa, seni, dan bentuk ekspresi lainnya yang dimiliki oleh suatu kelompok atau masyarakat. Budaya bukan hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga mempengaruhi cara hidup dan pola pikir masyarakat secara umum. (Mudjahirin Thohir, 2013). Setiap komunitas memiliki tradisi yang membedakannya dari kelompok lain. Dari perbedaan

tersebut, dapat diidentifikasi aspek-aspek budaya lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kerukunan, dan kerja sama (Suhandjati, 2020).

Dalam teori sosiologi, kelompok-kelompok sosial seperti keluarga, teman, organisasi, dan negara merupakan contoh dari unit-unit sosial yang berbeda-beda dalam skala dan fungsi. Masyarakat desa, sebagai contoh unit sosial dalam skala yang lebih besar, memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat kota, yaitu terisolasi dari kehidupan perkotaan dan kecenderungan menolak perubahan (Macionis 2012). Fenomena Bedimbar, yang terjadi di Desa Bedimbar, Yogyakarta, Indonesia, menggambarkan tantangan dari isolasi dan keterbatasan sumber daya dalam masyarakat desa. Masyarakat di sana menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya dan informasi dari luar desa, sehingga sulit untuk berkembang dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menciptakan kemajuan dan perubahan di masyarakat desa. Kondisi seperti ini masih terjadi di pedesaan tanah air, termasuk desa Buntu Bedimbar. Setiap warga dusun memiliki hubungan sosial yang erat satu sama lain.

Dalam ajaran islam orang untuk menerima budaya orang lain. Menerima budaya lain membuat tidak mungkin membedakannya. Ketika suatu budaya memeluk agama dengan cara demikian, maka akan berdampak signifikan terhadap agama tersebut (Irmawati, 2021). Ketika agama ditolerir dalam suatu komunitas, dengan sendirinya akan mengubah struktur sosial masyarakat itu. Asimilasi mengacu pada perubahan mendasar, sedangkan akulturasi mengacu pada perubahan pertama yang akhirnya mengarah pada asimilasi. Terbentuknya kelompok-kelompok Islam yang berusaha kembali kepada ajaran Islam yang otentik tanpa menolak budaya masyarakat dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits adalah buktinya.

Manifestasi masyarakat dalam kehidupan beragama dan mood masyarakat dalam menjalankan ibadah sepanjang bulan Ramadan sama-sama menunjukkan pola akulturasi budaya Islam dengan budaya komunal. Ramadhan adalah waktu untuk membangun identitas Anda. Bulan di mana Anda tidak makan dan minum untuk meningkatkan metabolisme tubuh Anda. Bulan di mana kita 'dipaksa' untuk melakukan aktivitas terbaik dengan tidak makan dan minum. Bulan bertindak untuk merangsang potensi otak dan jantung kita serta sel-sel tubuh lainnya. Bulan di mana kita menerima manfaat yang sama untuk sholat sunnah saja seperti yang kita lakukan untuk sholat wajib. (Yadi, 2020) Bulan dimana pahala digandakan.

Muslim mengamati Ramadhan sebagai bulan suci mereka, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Menurut ayat ini, umat Islam diwajibkan berpuasa selama sebulan penuh di bulan Ramadhan sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 183 yang berbunyi, "Bulan Ramadhan adalah bulan yang istimewa bagi umat Islam karena pada Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia.":

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, dianjurkan berpuasa agar bertakwa, sebagaimana dianjurkan bagi orang-orang sebelum kamu.

Umat Islam wajib berpuasa sepanjang hari selama bulan Ramadhan, sebagaimana yang Allah SWT perintahkan dalam ayat di atas. Menurut pedoman yang digariskan dalam Islam, puasa adalah praktik menahan diri dari makan, minum, melakukan aktivitas seksual, dan hal-hal lain yang dapat membahayakan atau membatalkan puasa siang hari. Hal ini menunjukkan bahwa diharuskan menahan diri dari puasa dari fajar hingga senja (waktu maghrib).

Salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah puasa. Puasa selalu menjadi bagian dari pengabdian sepanjang sejarah manusia; bahkan, itu dinyatakan wajib sebelum Islam (Majid & Andayani, 2006) Dengan kata lain, menurut ayat Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 183 tentang puasa tidak hanya diakui dan khusus bagi pengikut Rasulullah SAW, tetapi juga diwajibkan sepanjang masa para rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Masyarakat selalu mengikuti acara keagamaan sepanjang bulan sepanjang bulan penuh ibadah. Membuat orang kelelahan dan membutuhkan dorongan agar kegiatan ibadah berlangsung siang dan malam diawali dengan puasa sore dan shalat larut malam, agar ibadah diberi daya, semangat, dan istiqomah untuk menjalankan ibadah selama sebulan penuh (Supriatna, 2019).

Masuknya Islam ke Nusantara, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, akan memberikan dampak yang signifikan terhadap adat dan budaya setempat. Walisanga di Jawa benar-benar mencapai perpaduan budaya melalui penyatuan peradaban Jawa dan Islam. Walisanga berhasil menyebarkan dakwahnya dengan memasukkan budaya ini (Suhandjati, 2020). Senada dengan itu, Hasanuddin mengklaim bahwa dakwah mengacu pada tindakan tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i terhadap seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang didasarkan pada kebijaksanaan dan kasih sayang (Hasanudin, 1996).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kenduri adalah acara makan-makan untuk mengenang peristiwa-peristiwa khusus, meminta-minta, dll. Slametan adalah kata lain yang menyerupai atau singkatan dari kenduri. Kata bahasa Arab salamah, yang berarti aman, dari sinilah istilah "selametan" berasal (Budi Setyaningrum, 2018). Istilah lain yang disamakan dengan slametan antara lain hajatan, syukuran, atau syukuran, serta kata arab sedekah. Selametan, juga dikenal sebagai kenduri, adalah ritual yang mencakup undangan ke tetangga, doa bersama yang dilakukan oleh seorang pemimpin agama, dan hidangan masakan khusus. Sedangkan ketupat yang sebenarnya juga dikenal dengan sebutan kupat adalah masakan dengan bahan dasar nasi yang dibungkus dengan jalinan daun kelapa muda (janur), atau terkadang daun lontar. Berasal dari Indonesia, masakan ini kini bermigrasi ke tempat-tempat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan Thailand selatan. Komponen utama dari adat atau tradisi kenduri ini adalah ketupat ini.

Berlian berfungsi sebagai simbol pusat budaya ini. Kata "Kupat" merupakan akar kata dari kata "ketupat" yang memiliki dua arti yaitu mengaku lepat (mengakui kesalahan) dan jalan papat (empat tindakan), leburan (melelehkan dosa), Idul Fitri (pintu ampunan terbuka lebar), dan laburan (menyucikan diri). Ketupat adalah masakan yang terbuat dari beras atau pulut yang direbus dengan kepangan daun kelapa. Nafsu dilambangkan dengan isian nasi ketupat. Istilah "daun kelapa muda" (janur) mengacu pada cahaya nyata (hati nurani) atau "jatining nur". Jika disatukan, istilah ketupat mengacu pada orang yang mengendalikan emosinya dengan mematuhi moralnya. Di Indonesia, ketupat merupakan makanan yang disajikan saat Idul Fitri. Sejarah ketupat sendiri bermula dari upaya Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Salah satu tokoh wali songo yang berjasa dalam penyebaran Islam di tanah Jawa adalah Sunan Kaligaja (Paisun, 2010).

Ketupat adalah budaya dan ideologi Jawa yang digabung Sunan Kalijaga dengan Islam. Cita-cita Hindu dan Islam saling dipengaruhi satu sama lain, sehingga terjadi akulturasi budaya. Akulturasi adalah pencampuran dan pengaruh dua atau lebih peradaban. Bakda Ketupat diluncurkan pertama kali oleh Sunan Kalijaga (Budi Setyaningrum, 2018). Sebuah kebiasaan

bernama Bakda Ketupat dimulai satu minggu setelah Idul Fitri. Banyak orang menenun dan membuat ketupat pada hari itu.

Kupat tahu (dari Grabag, kabupaten Magelang), dan kupat glabet (dari Kota Tegal) adalah contoh makanan umum berbahan dasar ketupat. Yang juga sering digunakan untuk olahan masakan sate adalah ketupat. Ketupat juga umum di Malaysia, Brunei, dan Singapura selain Indonesia. Ada dua jenis belah ketupat: kepal yang lebih khas dan jajaran genjang. Ada alur anyaman yang unik untuk setiap bentuk. Untuk membuat ketupat harus memilih janur yang bermutu tinggi, sebaiknya yang panjang agar mudah dirangkai ketupat dan tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Tidak semua janur boleh digunakan untuk membuat ketupat, tetapi janur yang digunakan harus berkualitas tinggi (Syamaun, 2019).

Di beberapa masyarakat Jawa, ketupat sering ditempatkan sebagai semacam jimat di depan pintu masuk. Masyarakat di daerah tersebut masih menganggap bahwa membuat ketupat pada hari biasa tidak dilakukan sehingga hanya bisa dinikmati pada hari raya Idul Fitri dan minggu berikutnya. Namun di Bali, ketupat juga sering dipersembahkan pada upacara adat lingkungan. Sebagai salah satu budaya lokal, tradisi ketupat juga dapat ditemukan di berbagai provinsi di Indonesia, antara lain:

1. Tradisi ketupat di Tuban

Ungkapan "Syawalan" digunakan di suatu wilayah di Jawa. Syawalan ini adalah saat semua orang berkumpul untuk ketupat pada hari kedelapan bulan Syawal. Pada bulan Syawal, dari tanggal dua hingga tujuh, masyarakat menyiapkan ketupat setelah menjalankan puasa sunnah enam hari. Di bulan Syawal, orang berbagi ketupat setelah 6 hari berpuasa. Selain makan ketupat, mereka juga menjalankan puasa sunnah karena mereka harus melewati masa puasa terlebih dahulu untuk makan ketupat bersama. Nama adat ini adalah Raya Ketupat.

Daerah Tuban di Jawa Timur adalah rumah bagi adat ini. Dulu, orang tua akan mengajari anak perempuannya cara membuat ketupat dari daun lontar. Maka mereka membuat ketupat dengan keunikannya masing-masing. Saat ini, sangat jarang ditemukan ibu-ibu yang mahir membuat ketupat dengan tangan. Ketupat ini sering dibeli di pasar. Akibatnya, beberapa hari sebelum hari raya ketupat, pelanggan menyerbu penjual ketupat di pasar. Karena beberapa orang memilih untuk membeli ketupat daripada memproduksinya sendiri, mereka mendapat untung yang lumayan. Saat liburan tiba, para pembeli ini akan kembali ke rumahnya di Tuban.

2. Tradisi ketupat di Samarinda

Membuat bungkus ketupat merupakan usaha yang dilakukan secara perorangan di Samarinda, Kalimantan Timur. Lokasi tepatnya: Kampung Masjid, Kecamatan Samaeinda Seberang, RT 14 Gang Anugerah. Sebagian besar penduduknya adalah penduduk asli atau pendatang Kalimantan Selatan. Mereka dikenal sebagai orang Banjar oleh penduduk setempat. Sejak lima puluh tahun lalu, sudah ada permukiman di tepian Sungai Mahakam yang membelah Samarinda. Orang Samarinda memiliki tradisi turun-temurun membuat ungu ketupat, sehingga orang Banjar sudah mahir dalam seni ini.

3. Tradisi makan ketupat di Ngawi

Hari raya Syawalan diamati setiap hari di kota Ngawi selama seminggu setelah hari raya Idul Fitri, seperti halnya kebiasaan ketupat di Tuban. Menyajikan ketupat dan makanan pendamping berubah menjadi medan perang sekaligus membina silaturahmi masyarakat. Di masjid-masjid desa, makanan ketupat dan lepat beserta lauk pauk disediakan selama waktu yang baik ini. Seperti Idul Fitri sebelumnya, orang berinteraksi dan menjaga kontak. Di bulan Syawal, makanan unik bernama Lebaran Kupat ditawarkan setelah selesainya puasa enam hari. Di dusun, festival ini berkembang menjadi adat yang diwariskan.

Selama Idul Fitri, hidangan ketupat, lepat, dan sayur lodeh dan opor juga sering ditawarkan. Tradisi sesaji ketupat masih dilakukan masyarakat di masjid kuno yang

dikenal dengan nama masjid Neronggi. Warga mencari janur untuk membuat nasi kupar sejak sehari sebelumnya.

4. Tradisi ketupat di Kota Bogor

Kota Bogor terkenal dengan cuaca yang dingin dan basah. Kota Bogor memiliki kebiasaan membuat ketupat menjelang lebaran, sama seperti kota-kota Indonesia lainnya. Ketupat telah menyatu dengan kehidupan mereka. Lebaran rasanya kurang lengkap kalau ketupat tidak ada. Orang-orang sebelumnya telah memesan kulit ketupat (juga dikenal sebagai ketupat kurung di kalangan penduduk Bogor). Ketupat yang dijual di pasar-pasar Bogor berasal dari sebuah pemukiman bernama Kampung Cimahpar di pemukiman Cimahpar Kecamatan Bogor Utara. Salah satu aspek yang membedakan komunitas ini adalah jalan setapaknya, tempat tinggal dasar, dan kondisi lingkungan yang tidak terawat. Kebun dengan singkong, pisang, dan tumbuh-tumbuhan lainnya mengelilinginya. Berbeda dengan kota, desa ini belum terpengaruh oleh kehidupan kontemporer.

Keberadaan mereka yang masih mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan, memungkinkan tetangga untuk saling mengenal dan saling membantu, merupakan salah satu kebanggaan desa ini. Belah ketupat kurung merupakan salah satu ciri permukiman Cimahpar. Ketupat kurung berasal dari dusun ini dan dapat ditemukan di banyak pasar Bogor. Karena satu kepala rumah tangga kadang-kadang mempekerjakan tiga sampai empat karyawan, jumlah pabrikan tidak hanya puluhan, tetapi ratusan. (Amin & Salim, 2018).

Setiap agama dan budaya memiliki simbol dan cita-cita yang unik. Agama adalah simbol yang merepresentasikan pentingnya mengikuti Tuhan, meskipun budaya juga mengandung cita-cita dan simbol agar manusia dapat hidup di sana. Agama membutuhkan sistem simbol seperti halnya budaya, namun ada beberapa perbedaan di antara keduanya (Misbahuddin, 2018). Agama adalah sesuatu yang hakiki, universal, dan abadi yang tidak pernah berubah. Budaya, bagaimanapun, adalah spesifik, relatif, dan sementara. Namun, agama sebagai kolektivitas tidak akan ada tanpa budaya. Agama tanpa budaya dapat berkembang sebagai agama percobaan.

Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Tanjung Morawa merupakan tempat tinggal Desa Buntu Bedimbar. Komunitas Dagang Kelambir dan Bangun Sari merupakan tetangga dekat Kabupaten Tanjung Morawa. Kota yang terletak di pinggiran kota ini masih tergolong pedesaan dan jauh dari pemukiman penduduk. Salah satu permukiman dengan percampuran suku dan agama adalah Kampung Mati Bedimbar.

Seperti pengamatan pertama yang dilakukan peneliti selama bulan Ramadhan di dusun III desa Buntu Bedimbar, mereka melakukan tradisi Kenduri Ketupat pada setiap tanggal 16 Ramadhan 2023 atau pada tanggal 6 April 2023, hal ini menunjukkan adanya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan dilakukan di daerah. Dusun III Desa Buntu Bedimbar yang terkenal sebagai tempat dengan tradisi religi yang kental dan dusun yang masih menjunjung tinggi cita-cita luhur yang diturunkan dari nenek moyangnya, terletak di sektor dusun desa tersebut. Alhasil, tradisi religi indah yang diwariskan nenek moyang mereka secara turun temurun meninggalkan kesan mendalam di dusun ini.

Dengan 650 rumah dan penduduk mayoritas beragama Islam (70 persen Banten dan 30 persen Jawa), Dusun III Desa Buntu Bedimbar terletak di Kecamatan Buntu Bedimbar. Di selatan dan utara pemukiman Buntu Bedimbar, dusun III terletak bersebelahan dengan dusun II. Perwiritan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap bulan sebagai kegiatan pengajian adat oleh dusun merupakan organisasi yang ada di dusun III. Masyarakat Dusun III Desa Buntu Bedimbar bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit yang dipekerjakan oleh PTPN (PT. Perkebunan Nusantara), pedagang keliling, dan karyawan industri.

Warga Dusun III berperan aktif dalam memajukan pendidikan Islam bagi putra-putrinya di lingkungan Dusun III. Contohnya seperti melatih anak membaca Al-Qur'an di rumah dan mengaji

dengan lantang di masjid setelah shalat Maghrib. Masyarakat kemudian mengajarkan akhlak kepada anak-anaknya secara otodidak di rumah dan membantu mereka mengembangkan akhlak dengan mengajak mereka mengikuti kegiatan di masjid dusun III desa Buntu Bedimbar. Semua kegiatan tersebut tentunya meningkatkan minat para sarjana untuk mempelajari tradisi Kenduri Ketupat yang khas yang mungkin terdapat di Dusun III Kecamatan Tanjung Morawa, Desa Buntu Bedimbar.

Kajian semacam ini sudah banyak dilakukan, meskipun tentu saja penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini mengkaji sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menentukan perbedaan di antara mereka. Kajian tersebut antara lain tentang pentingnya tradisi ketupat bagi warga desa Paciran, kecamatan Paciran (Subagia 2019, nilai multikultural tradisi ketupat di desa Plosoarang, kecamatan Sanankulon, dan kabupaten Blitar (Fadli et al., 2022), Penelitian ini dapat dibedakan dengan penelitian lain berdasarkan rentang penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada akulturası Islam pada budaya Kenduri Ketupat selama bulan Ramadan di desa Buntu Bedimbar, Dusun III Tanjung Morawa, penelitian ini hanya berfokus pada upaya mempertahankan warisan ketupat saja.

Penelitian terdahulu berjudul "Islam and Local Culture: The Role of Islam in the Emergence of the Sundanese Print Media in West Java, Indonesia" oleh Eka Jaya Mahendra. Dalam penelitiannya, Eka Jaya Mahendra mengkaji peran Islam dalam munculnya media cetak Sunda di Jawa Barat, Indonesia. Dia menemukan bahwa Islam berperan penting dalam pengembangan media cetak Sunda karena adanya tuntutan untuk memperkuat identitas Sunda dan nilai-nilai lokal. Penelitian juga dilakukan oleh Fitriani berjudul "Keterlibatan Masyarakat dalam Budaya Gotong Royong dalam Perspektif Islam di Desa Kersik Tuo Kabupaten Tanah Datar". Dalam penelitiannya, Fitriani menekankan bahwa budaya gotong-royong yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif dan juga memperkuat ikatan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Islam memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan budaya gotong-royong di masyarakat desa.

Melewati masalah ini, peneliti ingin menyelidiki lebih dalam alasan kebiasaan ini serta sejarah dan hubungan antara berlian dan titik tengah Ramadhan. Maka dari itu, tiga fokus dan tujuan utama dari penelitian ini adalah sejarah tradisi Kenduri Ketupat di Desa Buntu Bedimbar Kecamatan Tanjung Morawa, Dusun III, keterkaitan tradisi Kenduri Ketupat dengan budaya populer, dan Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya memahami makna sebenarnya dari objek penelitian, penelitian ini menggunakan metode antropologi agama. Metode antropologi adalah metode budaya, dan agama diakui sebagai salah satu komponen budaya, baik dari segi konsep maupun gagasan yang dipandang sebagai seperangkat standar sosial atau nilai-nilai yang dianut oleh semua anggota masyarakat.

Teknik antropologis yang digunakan dalam konteks di atas melayani dua tujuan untuk pendekatan antropologis atau budaya yang diinginkan. tradisi Kenduri Ketupat atau Belah Ketupat sebagai alat metodologis untuk memahami susunan keagamaan kelompok Buntu Bedimbar. Kedua, untuk mempromosikan toleransi terhadap keragaman lokal yang muncul di kalangan pemeluk agama (komunitas Islam Buntu Bedimbar), karena bahkan keyakinan agama yang makmur dan damai pun sering memiliki variasi lokal. Karena kekhasan kearifan lokal yang tidak dimiliki oleh tempat lain, penelitian ini dilakukan di Dusun Buntu Bedimbar, Dusun III, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Mulai Januari 2023 dan berlangsung selama tiga bulan, penelitian ini dilakukan. Desa Buntu Bedimbar, Dusun III, Kecamatan Tanjung

Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, menjadi tempat penelitian penelitian ini. sebagai perwakilan dari tradisi Ketupat atau Kenduri.

Pendekatan Miles dan Huberman untuk analisis data meliputi reduksi data, visualisasi data, dan pengambilan kesimpulan. Selain itu, pemeriksaan silang anggota dan prosedur triangulasi data digunakan untuk mengkonfirmasi keakuratan data yang telah dikumpulkan. Temuan pengamatan awal peneliti, acara Kenduri Ketupat yang diadakan di desa, menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan antusias masyarakat setempat untuk mengambil bagian dan menghadiri acara tahunan ini sebagai ciri khas dan budaya masyarakat di Buntu Bedimbar Tanjung Morawa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Mengenai Tradisi Kenduri Ketupat

Ada banyak adat istiadat masyarakat yang dipraktikkan di Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dan dari tahun ke tahun. Peristiwa serupa terjadi di desa Buntu Bedimbar, yakni di Dusun III yang mayoritas mengadopsi suku Banjar dari Banten. Sebagian besar suku Banjar adalah orang Indonesia, dan mereka terkonsentrasi di provinsi Kalimantan Selatan dan daerah Banjar di pantai tenggara Kalimantan. Berbicara dalam bahasa Banjar, etnis Banjar dihubungkan oleh kesamaan sejarah, keturunan, dan budaya. Salah satu suku asli Indonesia yang diakui oleh pemerintah Indonesia, kelompok ini memberikan kontribusi warisan budaya Indonesia.

Berdasarkan garis keturunannya, orang Banjar dulunya adalah satu kelompok yang mencakup orang Dayak lainnya yang tinggal di Pegunungan Meratus, khususnya suku Bukit, yang juga dikenal sebagai Dayak Meratus. Muslim membentuk sebagian besar kelompok etnis Banjar. Iman Islam memiliki ciri-ciri unik yang dapat ditelusuri kembali ke masa-masa awalnya di wilayah Banjar. Fakta bahwa gagasan Bubuhan, pandangan lingkungan, dan keyakinan Islam hidup berdampingan pada tataran keyakinan adalah sifat ini. Perpaduan ini melahirkan sistem religi Islam Banjar.

Sejarah entitas Banjar menjadi landasan untuk memahami Islam Banjar. Islam telah maju jauh sebelum monarki Banjar di Kun Banjarmasin berdiri, namun perlahan sejak belum memantapkan dirinya sebagai kekuatan sosial politik. Dengan demikian, kerajaan Banjar menetapkan titik balik sejarah penting pertama bagi pertumbuhan Islam di wilayah selatan Kalimantan.

Sebuah tradisi budaya yang dikenal dengan nama Kenduri Ketupat lahir di Dusun III Buntu Bedimbar dengan nama Kenduri Ketupat yang diwariskan dan dilakukan oleh suku Banjar yang berada di Dusun III sebagai penerus dan pelestari. Tradisi ini berawal dari suku Banjar di Dusun III Desa Buntu Bedimbar Kecamatan Tanjung Morawa yang berasal dari daerah Kalimantan.

Salah satu kebiasaan yang dilakukan setiap tahun selama bulan Ramadan dan diwariskan secara turun-temurun adalah tradisi ketupat kenduri. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Buntu Bedimbar sebagai ungkapan rasa syukur atas ibadah yang telah dilaksanakan dengan lancar selama paruh pertama bulan Ramadan. Mereka juga berharap paruh terakhir bulan Ramadhan dapat melaksanakan ibadah yang sebanding, mengingat sifat pulut yang lengket pada ketupat, sehingga ibadah yang dilakukan pada paruh terakhir bulan Ramadhan dapat terlaksana dengan baik. dilakukan dengan penuh semangat dan keikhlasan.

Ritual Ramadhan yang dikenal dengan Kenduri Ketupat ini dilakukan dengan berbagai cara dan merupakan warisan budaya kuno yang masih dipraktikkan dan dilestarikan hingga saat ini, khususnya oleh masyarakat Banjar yang tinggal di dusun III. Masyarakat mengira bahwa ritual Kenduri Ketupat melimpahkan nikmat kepada mereka. Banyak nilai kearifan budaya masyarakat

Dusun III yang tertanam dalam tradisi Kenduri Ketupat dan dapat ditiru serta diasimilasi oleh generasi selanjutnya. Selain kental dengan nilai religinya, tradisi Kenduri Ketupat mendorong masyarakat untuk mengedepankan nilai-nilai kearifan dan budaya lokal serta diarahkan pada kerja sama antarkomunitas.

Orang Banjar percaya bahwa nenek moyang adalah orang yang hidup di masa lalu yang kepribadiannya harus ditiru dalam kehidupan ini. Mereka akhirnya meninggalkan warisan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya dan kemudian berkembang menjadi adat atau kebiasaan masyarakat suku Banjar di dusun III. Kebiasaan ini biasanya berbentuk ritual-ritual unik, terutama yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Oleh karena itu, adat Kenduri Ketupat harus dijunjung tinggi dan dilestarikan sebagai contoh budaya tradisional Indonesia sebagai penghormatan kepada leluhur.

Makna Simbolis dan Nilai-Nilai tradisi Kenduri Ketupat

Makna simbolis dari Kenduri Ketupat ialah sebagai berikut:

Beberapa tradisi ketupat ini dipahami bahwa orang yang mengkonsumsi ketupat diharuskan tidak bercela setelah itu sudah sepiantasnya saling memaafkan dan menggabungkan dosa dengan tanda eksternal tradisi ketupat. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa Kenduri Ketupat yang dipraktikkan di Desa Buntu Bedimbar Tanjung Morawa merupakan adat kuno di sana. Penelitian ini dilakukan di desa Buntu Bedimbar Tanjung Morawa dusun III, pada tanggal 6 April 2023 Masehi atau pada malam hari tanggal 16 Ramadhan 1444 Hijriyah, bahwa di desa Buntu Bedimbar Tanjung Morawa sering diadakan kegiatan Kenduri Ketupat setelah dilaksanakan sholat terawih. secara berjamaah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan doa' selamatan, dzikir dan pembagian ketupat kepada jamaah masjid yang mengikuti kegiatan Ketupat Kenduri.

Tujuan dari Kenduri Ketupat adalah untuk melaksanakan ketupat agar mencapai semangat ibadah di akhir Ramadhan, seperti pulut yang lengket. Setelah kegiatan selesai, kegiatan Kenduri Ketupat diakhiri dengan berdoa bersama dengan harapan semangat beribadah sepanjang paruh kedua Ramadhan dan untuk ibadah yang terus berlanjut.

Oleh karena itu, diperlukan dialog antara agama dan budaya. Agama menanamkan budaya dengan warna dan energi, dan budaya memperkaya penerapan doktrin agama. Inilah yang terjadi dalam dinamika Islam Indonesia. Ternyata ada beberapa variasi bagaimana Islam dipraktikkan dalam berbagai konteks. Dengan kata lain, agama memanifestasikan dirinya dalam konteks budaya berbasis agama. Manusia adalah makhluk budaya, dan dengan demikian, pengaruh sifat budaya pada rutinitas dan perilaku kita sehari-hari tidak dapat dihindari. Artinya, prosedur interaktif yang menggabungkan media, artefak, dan komponen budaya telah digunakan untuk mentransmisikan sejarah dakwah Islam.



Gambar 1. Aktifitas Kenduri Ketupat di desa Buntu Bedimbar Tanjung Morawa

Gambar diatas memaparkan tradisi Kenduri Ketupat di desa Buntu Bedimbar Tanjung Morawa. Untuk melaksanakan prosesi ini, dibutuhkan seseorang yang memimpin kenduri ini, yaitu seorang pemuka agama/ Ustadz setempat. Sang pemuka agama/ Ustadz kemudian memulai acara dengan mengawali dengan berdzikir (tahtim dan tahlil) bersama-sama dengan dilanjutkan dengan kegiatan ceramah yang disampaikan sebagai syiar dalam penyemangat umat Islam dalam beribadah di desa Buntu Bedimbar. Kegiatan ceramah atau pidato keagamaan yang disampaikan oleh seorang ustadz tersebut dengan konteks mengaitkan antara sebuah ketupat dengan ibadah yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Ketika ketupat dibelah dua maka dapat diartikan bahwa sebelah ketupat pada bagiannya yang berarti telah selesainya kegiatan ibadah yang dikerjakan dengan penuh nikmat dan kekhushyukan seperti lengketnya pulut pada ketupat, sedangkan pada bagian lainnya yaitu yang berartikan bahwa separuh lagi ramadhan yang akan datang kiranya dapat menjalankan ibadah dengan sifat pulut yaitu lengket seperti sikap istiqomah dalam beribadah pada setengah bulan Ramadhan yang akan datang selanjutnya.

Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa wajah Islam Indonesia merupakan produk percakapan dan dialektika antara Islam dan budaya lokal, yang pada gilirannya menampilkan wajah Islam Indonesia yang unik. Para ahli sepakat bahwa karena akulturasi budaya lokal, Islam di nusantara benar-benar berkembang pesat. Penggabungan filsafat Islam selalu memperhatikan ciri khas budaya setempat. Karena keragaman sejarah serta variasi asal-usul geografis dan budaya, maka masuk akal untuk mengklaim bahwa Islam Nusantara, atau Islam Indonesia, adalah sesuatu yang istimewa, memiliki karakter khusus, dan berbeda dari wilayah Islam lainnya. (Syaputra, 2020).

Ada cita-cita multikulturalisme tertentu yang tertanam kuat dalam tradisi Kenduri Ketupat. Ini dipecah menjadi beberapa dimensi yang berbeda, termasuk aspek sosial, spiritual, dan agama. Tujuan dari Kenduri Ketupat adalah untuk mempraktekkan bagian religi dari tradisi tersebut. Dengan melakukan ibadah dari awal Ramadhan hingga pertengahan Ramadhan, umat Islam menunjukkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT atas keberhasilan semangat pengabdian yang dianugerahkan-Nya. Ini dikenal sebagai kenduri ketupat. Seperti di Dusun III, Desa Buntu Bedimbar, Tanjung Morawa, pembacaan tahlil menjadi doa pembuka rangkaian acara adat ini. Pemaafan adalah komponen kunci dalam spiritualitas Kenduri Ketupat. Perayaan adat Kenduri Ketupat adalah saling menebus kesalahan dan saling bersalaman.

Keyakinan masyarakat terhadap sisi spiritual dari tradisi Kenduri Ketupat ini dapat memberikan pencerahan. Kata janur, yang berasal dari kata Arab *ja'a nur*, yang berarti cahaya cemerlang, digunakan untuk menyampaikan konsep tersebut. Ketika umat Islam menyelesaikan puasa Syawal dan Ramadhan mereka mempertanyakan cahaya, mengungkapkan keinginan manusia untuk menerima penerangan atau petunjuk dari Allah SWT selama dua bulan suci ini. Tradisi Kenduri Ketupat memiliki komponen sosial sekaligus komponen spiritual, dan komponen tersebut adalah gotong royong. Dalam hal ini, makna gotong royong diambil dari daun kelapa yang dianyam secara bergantian untuk melambangkan gotong royong. Oleh karena itu, tradisi Kenduri Ketupat mencakup pengertian tentang ikatan antar pribadi dan kerjasama timbal balik. Pengaruh awal era keterbukaan sosial terhadap budaya asing, termasuk prinsip-prinsip ajaran Islam, adalah pengetahuan masyarakat terhadap ajaran Islam sebagaimana telah digariskan sebelumnya, dengan pro dan kontra. Untuk memadukan secara utuh ajaran Islam dengan norma-norma budaya, diperlukan bimbingan dan arahan untuk mencapai tingkat pemahaman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa Agama Islam memiliki prinsip-prinsip ideal yang harus tercermin dalam norma-norma masyarakat sehingga budaya dapat berkembang secara positif dalam bingkai agama. Budaya dan agama dapat eksis bersama tanpa menyalahi prinsip agama dalam budaya tersebut. Tidak ada klaim kemenangan atau kekalahan

dalam hal ini, melainkan keduanya saling melengkapi sebagai bagian dari pola budaya yang bernuansa religius.

KESIMPULAN

Islam, sebagai agama yang sempurna, mengandung prinsip-prinsip ideal yang harus tercermin dalam norma-norma masyarakat sehingga pengejaran budaya dapat bergerak secara konstruktif di bawah pengawasan agama. Agama dan budaya dapat hidup berdampingan dalam suatu wilayah di antara masyarakat dan kelompok budaya tanpa melanggar syariat dalam budaya masyarakat tersebut. Klaim menang atau kalah di sini tidak digunakan dalam arti keyakinan antara budaya dan agama, melainkan berfungsi untuk saling melengkapi sebagai pola budaya yang bernuansa religius.

Praktek Kenduri Ketupat yang tidak dapat dipisahkan dari adat masyarakat suku Banjar merupakan salah satu komitmen besar masyarakat Banjar untuk menjaga tradisi dan budaya leluhurnya. Dalam beberapa ritual yang berbeda, penerapan Kenduri Ketupat secara simbolis direpresentasikan sebagai penegasan kembali standar budaya dan kepercayaan yang telah lama ada. Selain itu, mempertahankan adat ini bertujuan untuk membangun komunitas yang kaya dan aman yang memupuk kekeluargaan dan persahabatan. Penduduk Dusun III yang mayoritas penduduknya suku Banjar namun masih kental dengan adat leluhurnya masih memegang teguh tradisi Kenduri Ketupat. Ketupat adalah makanan umum yang terdiri dari nasi yang dibungkus dengan daun kelapa muda yang dianyam menjadi bentuk persegi panjang dan dimasak dengan pulut di dalamnya. Sebagian besar masyarakat Desa Buntu Bedimbar Dusun III berasal dari suku Banjar yang sangat erat kaitannya dengan Islam dan tradisi budaya kuno. Memastikan warga Dusun III Desa Buntu Bedimbar, Tanjung Moarawa, berpartisipasi aktif dalam ritual keagamaan. Istilah kupat yang berarti mengakui kesalahan atau mengakui kesalahan merupakan akar dari tradisi Kenduri Ketupat yang berkonotasi simbolis. Kupat juga merupakan akronim dari istilah "*laku papat*", yang menunjukkan urgensi rukun Islam keempat, yaitu puasa sepanjang bulan Ramadhan sebagai representasi dari berlian persegi panjang. Tradisi Kenduri Ketupat dengan demikian memiliki nilai simbolis filosofis akibat penalaran tersebut. Perayaan adat Kenduri Ketupat memasukkan prinsip multikulturalisme dalam beberapa hal, antara lain aspek religi, spiritual, dan sosial. Perayaan adat Kenduri Ketupat yang berlangsung pada hari keenam belas Ramadhan ini memasukkan keempat unsur tersebut sebagai satu kesatuan.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, K., & Salim, A. (2018). Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya. In *Kementrian Agama RI*.
- Amirullah, Tafsir, A., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2019). Makna Budaya Ilmu Dalam Literatur Islam. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 267–286.
- Arybowo, S. (2010). Kajian Budaya dalam Perspektif Filsosofi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 12(2), 209–230.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Dofari, D. (2018). Pengaruh Budaya Nusantara Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Islam Di Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 283. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.947>
- Fadli, R. V., Malang, U. N., & Sanankulon, K. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. 4(1), 12–20.
- Gafur, A., Rusli, R., Mardiyah, A., Anica, A., & Mungafif, M. (1970). Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(2), 124–138.

<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i2.10665>

- Hasanudin. (1996). *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*. Pedoman ilmu jaya.
- Irmawati, S. (2021). Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Guru Agama Islam*, 1(3), 281 dan 287.
- Kadir, S., Nuranisa, Asnidar, & Zainal, A. (2020). Sudut Pandang Sosiologi Islam dalam Pelaksanaan Budaya Pompaura Masyarakat Suku Kaili The Viewpoint of Islamic Sociology in the Implementation of the Pompaura Culture of the Kaili Tribe. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 15(02), 84–88.
- Kuntowijoyo. (2001). Pengantar ilmu Antropologi. In *mizan* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i1.162>
- Kurdi, M. (2020). Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Atjeh/ Muliadi Kurdi, Banda Aceh. *Book*, 53(9), 1689–1699.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Misbahuddin, M. (2018). Pembangunan Budaya Dalam Masa Islam Awal. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 13(02), 332–347. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.29>
- Mudjahirin Thohir. (2013). Memahami Kebudayaan: Terori, Metodologi, dan Aplikasi. *Komunitas*, 5(2), 162–171.
- Paisun. (2010). Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya lokal Madura. *Proseding Annual Conference on Islamic Studies Ke-10*.
- Suhandjati, S. (2020). *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 282–287.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- Syaputra, D. (2020). Tradisi Surat Menyurat Sultan Indrapura Dengan Depati Kerinci. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(1), 55–77. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i1.158>
- Yadi, A. (2020). Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 47–60. <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>